

PENGARUH INDEPENDENSI, SKEPTISISME, DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT

Rizqi Rahmadani
ramadanirizqi92@gmail.com
Sutjipto Ngumar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect independency, skepticism, and emotional intelligent audit quality. The financial statement was the final result of an activity of recording company's financial information of an accounting periods which were used to describe the company's performance. In International Accounting Standards Board (IASB) a good financial statement was able to give economic advantage to the company and it was reliable for decision maker consideration. Public accountant profession took a role to give certainty in increasing the quality and credibility of the financial information. This research used quantitative method. The sample collection technique used convenience sampling at Public Accountant Office which were listed on Indonesia Public Accountant Institute Directory (IAIP) 2014 period. Based on the research taken, there were 42 respondent as samples. The analysis method used multiple linear regressions analysis with the application instrument SPSS (Statistical Product and Service solutions) 23. The research result showed that independency, skepticism, and emotional intelligent gave significant and positive effect on audit quality. It meant that the higher level of the independency, skepticism, and emotional intelligent were able to increase a good audit quality. Moreover, the independent variable simultaneously gave significant effect on the dependent variable with the significance level was 0.000.

Keywords: Independency, skepticism, emotional intelligent, audit quality.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu kegiatan pencatatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan yang dibuat oleh manajemen untuk menunjukkan pertanggung jawabannya. Dalam *Internasional Accounting Standards Board (IASB)* laporan keuangan yang baik dapat memberikan manfaat ekonomis kepada pihak yang berkepentingan dan bersifat dapat diandalkan (reliabilitas) agar dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Profesi akuntan publik berperan untuk memberikan kepastian dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan metode *Convenience Sampling* pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2014 dan diperoleh sampel sebanyak 42 responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service solutions*) 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, artinya bahwa semakin tinggi tingkat independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kualitas audit yang baik. Secara simultan, independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

Kata-kata kunci: independensi, skeptisisme, kecerdasan emosional, kualitas audit.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha membuat keberadaan dan peran profesi auditor mengalami peningkatan. Saat ini peran profesi auditor telah diatur oleh perundang-

undangan yang berlaku. Tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintah yang adil, transparan, bersih dan bebas dari korupsi, kolusi, serta nepotisme (KKN) harus disikapi dengan serius dan sistematis. Terdapat tiga aspek utama yang dapat mendukung terciptanya pemerintahan yang baik yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan (audit).

Audit merupakan suatu proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan dengan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi yang berlandaskan pada pengetahuan bidang akuntansi serta auditing yang hanya dapat dilakukan oleh individu dengan latar belakang pendidikan tertentu (auditor). Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan (Arens *et al.*, 2011). Sedangkan, audit pada organisasi sektor publik didefinisikan sebagai suatu proses sistematis secara objektif untuk melakukan pengujian keakuratan dan kelengkapan informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan organisasi sektor publik (Bastian, 2014). Oleh karena itu, penting bagi auditor dalam memperhatikan kualitas audit laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses kegiatan pencatatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen untuk menunjukkan pertanggungjawabannya atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan dilaporkan pada pihak yang berkepentingan tanpa ada manipulasi dan secara transparan.

Menurut *Internasional Accounting Standards Board (IASB)* syarat untuk laporan keuangan yang baik yaitu yang dapat memberikan manfaat ekonomis kepada pihak yang berkepentingan dari perusahaan dan bersifat dapat diandalkan (reliabilitas) agar dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sulit bagi perusahaan menilai sendiri kebenaran laporan keuangan yang dihasilkan untuk disajikan kepada pihak yang berkepentingan, oleh karena itu seringkali kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan oleh pihak ketiga yaitu akuntan publik. Akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa-jasa sebagaimana diatur dalam undang-undang. KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang (Tuanakota, 2016:10). Jasa audit yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan. Masyarakat mengharapkan suatu penilaian yang bebas dan tidak ada keberpihakan terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2009 (dalam Putra dan Latrini, 2016)).

Kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa auditor (akuntan publik) agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya kebenarannya. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditor dan jasa lainnya yang diberikan kepada akuntan publik, mengharuskan auditor benar-benar melaksanakan prosedur audit yang sesuai dengan ketentuan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). SPAP adalah standar teknis pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan dalam memberikan jasa bagi akuntan publik di Indonesia. Dalam mengemban tugasnya auditor diharuskan berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum ialah penekanan pada pentingnya kualitas pribadi auditor baik dalam pelatihan dan kecakapan teknis yang memadai untuk melaksanakan prosedur audit, adapun standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan ialah penekanan yang berkaitan dengan pengumpulan bukti dan aktivitas lain selama proses audit yang sebenarnya serta auditor harus menyiapkan laporan keuangan secara keseluruhan, termasuk pengungkapan informatif. Seorang auditor juga harus

mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Profesi akuntan publik berperan untuk memberikan kepastian dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan. Maka dari itu pemakai laporan keuangan sangat bergantung pada pendapat akuntan publik sebelum memberikan kepercayaannya pada laporan keuangan, agar informasi yang digunakan dalam mengambil keputusan lengkap dan akurat. Banyak kasus kegagalan perusahaan yang dikaitkan dengan kegagalan kerja auditor dalam menjalankan tugasnya. Kasus runtuhnya perusahaan sekuritas terbesar di Amerika Serikat Lehman Brother, dikaitkan dengan kelalaian auditor yang mengaudit laporan keuangan mereka yaitu Ernst & Young yang secara sadar mengetahui adanya indikasi kesalahan penyajian pada laporan keuangan Lehman, namun Ernst & Young tidak mengungkapkannya.

Di Indonesia, kegagalan audit atas laporan keuangan PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto dan rekan-rekan, dimana laporan audit PT. Telkom tidak diakui oleh SEC (Pemegang otoritas terbesar pasar modal di Amerika Serikat). Adanya peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang pada laporan keuangan PT. Telkom oleh KAP lain.

Masih banyak lagi kasus-kasus yang terjadi diluar sana menyangkut kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Dari kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa kinerja yang diberikan oleh auditor belum optimal, sehingga menghasilkan kualitas audit yang rendah dan menimbulkan pertanyaan pada kalangan masyarakat akan ketidakmampuan profesi akuntan publik dalam menjaga kualitasnya. Sorotan yang cukup tajam diberikan masyarakat pada sikap auditor yang dinilai telah gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang auditor dan gagal menjaga kualitas auditnya.

Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas audit yang tinggi menjadikan laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan (reliabilitas) dan menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. DeAngelo (dalam Tjun *et al.*, 2012) menyatakan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan pelanggaran pada sistem akuntansi dan akan melaporkan pelanggaran tersebut pada klien. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh begitu banyak factor tergantung pada sudut pandang masing-masing pihak. Probabilitas suatu penemuan dan pelaporan kesalahan dapat bergantung pada sikap independensi, skeptisisme dan kecerdasan emosional seorang auditor.

Independensi adalah sikap dimana seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada siapapun atau bersikap netral. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk bersikap jujur kepada pihak manapun baik pada pihak manajemen dan pemilik perusahaan dan juga pada pihak kreditur ataupun pihak lainnya yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan yang diaudit. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak akan percaya pada hasil audit dari auditor sehingga masyarakat tidak akan menggunakan jasa pengauditan dari auditor. Spriyono, 1988(dalam Siti, 2010) dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya.

Skeptisisme profesional adalah sikap kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit. Januarti dan Faisal, 2010 (dalam Syarhayuti dan Adziem, 2016), menemukan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, bahwa semakin skeptis seorang auditor maka dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam proses audit. Namun berbeda pada penemuan Naibaho *et al.*, 2014, skeptisisme

profesional auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kondisi tersebut terjadi karena skeptisisme didalam melakukan audit dianggap sebagai hal yang biasa dan harus siap diselesaikan dengan baik.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam menerima, menilai, mengelola, dan juga mengontrol emosi dirisendiri dan juga orang lain disekitarnya. Menurut Goleman (dalam Noor dan Sulistyawati, 2011) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang lebih dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam pekerjaan seseorang. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. Kecerdasan emosional dalam hal ini yaitu kemampuan untuk menyadari emosi dirinya (kesadaran diri), mampu mengelola perasaannya dalam hal mengendalikan dorongan, mampu memotivasi diri dalam keadaan frustrasi, kesanggupan untuk tegar, mengatur suasana hati yang reaktif serta mampu berempati dan mempunyai keterampilan sosial dengan orang lain.

Penelitian ini dilakukan karena adanya independensi, skeptisisme profesional, dan kecerdasan emosional yang dimiliki seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dinilai memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pemegang saham (*stakeholder*) dan manajemen. Perbedaan dengan penelitian yang lain yaitu terletak pada penggabungan variabel. Penelitian ini menguji variabel yang sudah pernah diteliti sebelumnya secara parsial dengan mempertimbangkan variabel yang mempengaruhi kualitas audit sehingga untuk kedepannya diharapkan faktor ini dapat lebih ditingkatkan lagi. Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan dan dikemas sedemikian rupa, maka berikut ini rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?; (2) Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit?; (3) Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit?. Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit; (2) Untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit; (3) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Dalam kondisi ini, manajer bertindak sebagai *agent* untuk pemilik (seringkali disebut sebagai *principal*) dan memenuhi fungsi *stewardship* dengan mengelola aset perusahaan (Messier *et al.*, 2014). Kemungkinan yang terjadi dalam perusahaan manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, maka hal ini dapat memicu terjadinya suatu konflik kepentingan (*conflict of interest*). Untuk dapat mengurangi konflik kepentingan, pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan atas kepercayaan yang diberikan oleh pemilik berupa laporan keuangan auditan.

Jadi *agency theory* membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dengan *agen*. Dengan adanya auditor, diharapkan tidak akan terjadi kecurangan dalam membuat laporan keuangan oleh manajemen serta dapat memberikan evaluasi kinerja manajer sehingga informasi yang dihasilkan relevan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

Kualitas Audit

Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan sejumlah indikator, karena kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami sehingga menyebabkan kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan indikator kualitas audit yang berbeda-beda (Efendi, 2010 (dalam Syarhayuti dan Adziem, 2016)).

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya. SPAP 2011 didasarkan *US Professiol standards* tahun 1998 dan tidak di *update* secara *continue* dengan perubahan *US Professional Standards*. Saat ini telah berlaku SPAP baru, SPAP 2013 didasarkan pada *Handbook of Internasional Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncement* tahun 2010. SPAP ini mencakup, yaitu: (1) Menekankan terhadap aspek penilaian risiko (auditing berbasis resiko); (2) Standar berbasis prinsip (*principles-based standard*); (3) Menekankan penggunaan pertimbangan profesional (*professional judgment*) dan skeptisisme profesional.

SPAP baru ini diadopsi dari *Ethics for Professional Accountants* berbasis *International Standards on Auditing* (ISA). Didalam SPAP baru ini secara garis besar, Standar Audit (SA) terdiri dari beberapa hal pokok, yaitu: (1) Prinsip umum dan tanggung jawab (SA 200 sampai dengan SA 265); (2) Penilaian risiko dan respons terhadap risiko yang dinilai (SA 300 sampai dengan SA 450); (3) Bukti audit (SA 500 sampai dengan SA 580); (4) Penggunaan hasil pekerjaan pihak lain (SA 600 sampai dengan SA 620); (5) Kesimpulan audit dan pelaporan (SA 700 sampai dengan SA 720); (6) Area khusus (SA 800 sampai dengan SA 810).

SA 200 mengatur tanggung jawab auditor saat menjalankan tugas audit laporan keuangan berdasarkan SA. SA ini berisi tujuan, ketentuan, serta materi penerapan dan penjelasan lain yang dirancang untuk mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai.

SA mengharuskan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional selama perencanaan dan pelaksanaan audit, dan antara lain mencakup (SA 200.7): (1) Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas; (2) Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui perancangan dan penerapan respons yang tepat terhadap risiko yang dinilai; (3) Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang akuntan publik ataupun auditor harus memegang prinsip dasar etika profesi. Kode etik profesi akuntan publik yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Indonesia (IAI) memuat enam prinsip dasar etika profesi, yaitu (Seksi 100.4): (1) Prinsip integritas yaitu setiap akuntan publik harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan tugasnya; (2) Prinsip objektivitas yaitu setiap akuntan publik tidak diperbolehkan membiarkan subjektivitas, benturan kepening, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain yang mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya; (3) Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional yaitu akuntan publik wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkat yang disyaratkan secara berkesinambungan. Setiap akuntan publik harus bertindak profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya; (4) Prinsip kerahasiaan yaitu akuntan publik menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klient,

kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku; (5) Prinsip perilaku profesional yaitu akuntan publik wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Independensi

Independensi adalah sikap dimana seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada siapapun atau bersikap netral. Sikap independensi merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang diperlukan oleh seorang auditor dalam memberikan jasa audit yang disediakan untuk menilai kualitas atau mutu dari jasa audit yang dihasilkan yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan.

Dalam SPAP Seksi 290.8 (2011) independensi yang diatur dalam kode etik ini mewajibkan setiap praktisi untuk bersikap sebagai berikut : (1) Independensi dalam Pemikiran (*Independence of Mind*), merupakan sikap normal yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisisme profesional; (2) Independensi dalam Penampilan (*Independence In Appearance*), merupakan sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga (pihak yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan yang diterapkan) meragukan integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari anggota tim *assurance*, KAP, atau Jaringan KAP.

Agoes (2014:34) mengklasifikasikan independensi auditor menjadi 3 jenis, yaitu: (1) *Independent In Appearance* (Independensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan). *In appearance*, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak di luar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan; (2) *Independent In Fact* (Independensi dalam kenyataannya atau dalam menjalankan tugasnya). *In-Fact*, akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesional, bisa menjaga integritas dan selalu mentaati kode etik, profesi akuntan publik dan standar profesional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in-fact* tidak independen; (3) *Independent in Mind* (independen dalam pikiran) misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan *audit adjustment* yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan *audit findings* tersebut untuk memeras *auditee*. Walaupun baru dipikirkan, belum dilaksanakan, *in-mind auditor* sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku untuk akuntan publik maupun internal auditor.

Seksi 290 (dalam Jusup, 2014) memberikan ilustrasi ancaman-ancaman terhadap independensi dalam perikatan *assurance* dan pencegahannya. Ancaman tersebut diilustrasikan timbul ketika adanya: (1) Kepentingan keuangan; (2) Pinjaman dan peminjaman yang diberikan oleh klien *assurance*, serta simpanan yang ditempatkan pada klien *assurance*; (3) Hubungan bisnis yang dekat dengan klien *assurance*; (4) Hubungan keluarga dan hubungan pribadi dengan klien *assurance*; (5) Personil KAP yang bergabung dengan klien *assurance*; (6) Personil klien *assurance* yang bergabung dengan KAP; (7) Rangkap jabatan personil KAP sebagai direktur atau pejabat klien *assurance*.

Skeptisisme

Internasional Federation of Accountants (IFAC) mendefinisikan *professional skepticism* dalam konteks *evidence assessment* atau penilaian atas bukti audit. Menurut IFAC: "*skepticism means the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of audit evidence obtained and is alert to audit evidence that contradicts or brings into question the reliability*

of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance" (ISA 200.16 dalam Tuanakota, 2011:78).

Unsur-unsur professional *skepticism* dalam definisi IFAC (Tuanakota 2011:78) : (1) *A critical assessment* – ada penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja; (2) *With a questioning mind* – dengan cara berpikir yang terus-menerus bertanya dan mempertanyakan; (3) *Of the validity of audit evidence obtained* – kesahihan dari bukti audit yang diperoleh; (4) *Alert to audit evidence that contradicts* – waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif; (5) *Brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information* – mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain; (6) *Obtained from management and those charged with governance* – yang diperoleh dari manajemen dan mereka yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan).

Skeptisisme profesional adalah sikap kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan. Standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP 2012) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama (*due professional care*). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional.

Hurt, 2003 (dalam Rifka, 2017), mengembangkan sebuah model skeptisisme profesional dan memetakan karakteristik yang dimiliki seorang profesional. Karakteristik tersebut terdiri dari: (1) Pola berfikir yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*). Berkaitan dengan orang-orang yang menyediakan bukti atau sumber diperolehnya bukti-bukti audit yakni *interpersonal understanding*; (2) Penundaan pengambilan keputusan (*suspension of judgment*). Seorang auditor harus mencerminkan sikap yang tidak tergesa-gesa dalam melakukan suatu hal. Orang yang skeptis tetap akan mengambil suatu keputusan, namun tidak segera karena mereka membutuhkan informasi-informasi pendukung lainnya untuk mengambil keputusan terkait; (3) Mencari pengetahuan (*search for knowledge*). Orang yang memiliki sikap skeptis menunjukkan bahwa ada sikap keingintahuan akan suatu hal. Berbeda dengan sikap bertanya-tanya, yang didasari keraguan atau ketidakpercayaan, karakteristik ketiga ini didasari karena keinginan untuk menambah pengetahuan; (4) Kemampuan pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*). Memberikan pemahaman bahwa orang yang skeptis akan mempelajari dan memahami individu lain yang memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda mengenai suatu hal; (5) Percaya diri (*self confidence*). Sikap ini diperlukan oleh auditor untuk dapat menilai bukti-bukti audit. Selain itu, percaya diri dilakukan oleh seorang auditor untuk dapat berhadapan dengan berinteraksi dengan orang lain atau klien, termasuk juga beradu argumentasi dan mengambil tindakan audit yang diperlakukan berdasarkan keraguan atau pertanyaan yang timbul dalam dirinya; (6) Determinasi diri (*self determination*). Determinasi diri ini diperlukan oleh auditor untuk mendukung pengambilan keputusan, yakni menemukan tingkat kecukupan bukti-bukti audit yang sudah diperolehnya.

Kecerdasan Emosional

Kamus Bahasa Indonesia kontemporer mendefinisikan emosi sebagai keadaan kuat yang timbul dari hati, perasaan jiwa yang kuat seperti sedih, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu cepat. Emosi menurut Robbins (2003:137) emosi adalah reaksi terhadap satu objek bukan pada satu sifat atau perasaan yang hebat terhadap seseorang atau sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan bentuk keinginan yang kuat yang dialami seseorang yang ditimbulkan oleh keadaan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya (Notoprasetyo, 2012).

Goleman, 2005 (dalam Choiriah, 2013) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain,

mampu memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain.

Patton, 1998(dalam Choiriah, 2013) bahwa pemanfaatan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan kerja. Sementara menurut Cooper dan Sawaf (dalam Noor dan Sulistyawati, 2011) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, mengharai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka kerja kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman, 2001 (dalam Choiriah, 2013) meliputi dimensi-dimensi berikut : (1) Kesadaran diri (*Self Awareness*) adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat; (2) Pengaturan diri (*Self Management*) adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi; (3) Motivasi diri (*Self Motivation*) adalah hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif, dan mampu untuk bertahan dan bangkit dari kegelapan dan frustrasi; (4) Empati (*Emphaty*) adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan; (5) Keterampilan sosial (*Relationship Management*) adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dalam tim.

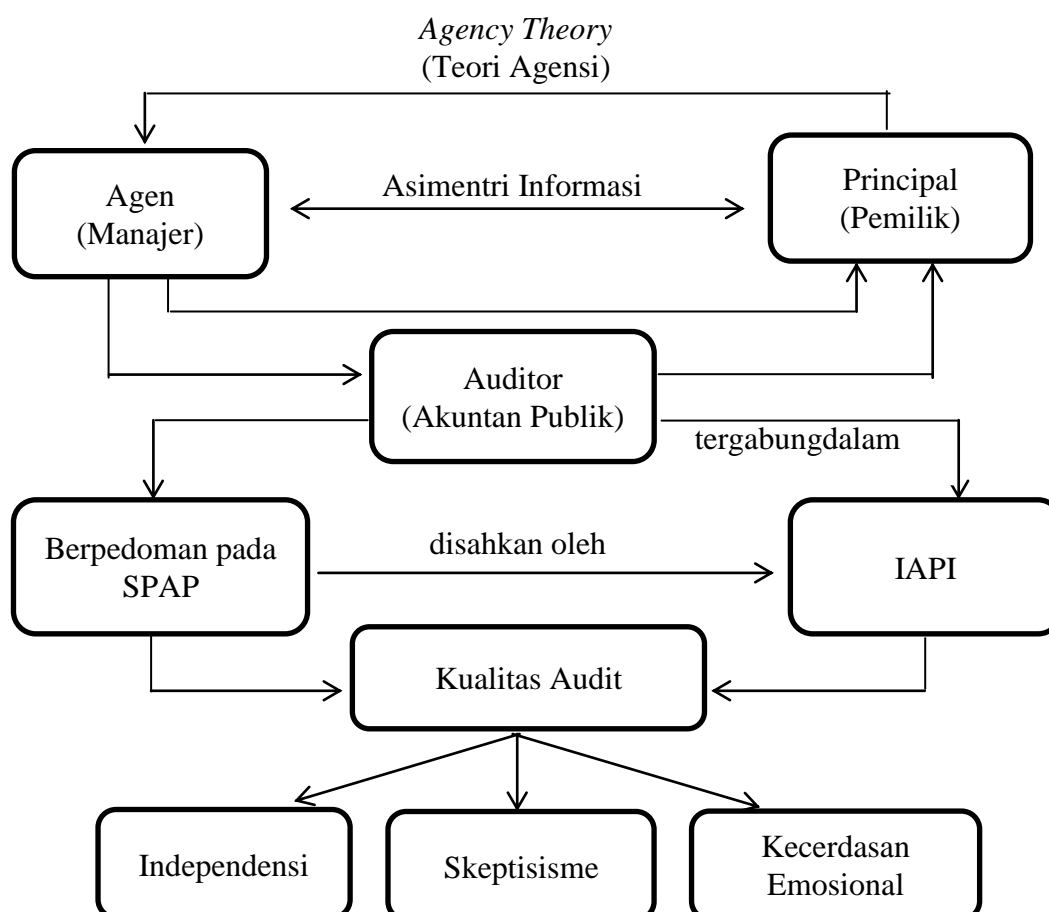
Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit: (1) Tjun *et al.*, (2012) melakukan penelitian pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa variabel independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Peneliti mengharapkan untuk selanjutnya memperluas wilayah responden dan menambah satu atau dua variabel lagi; (2) Restu dan Pertiwi (2013) meneliti pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengoptimalkan kemampuan generalisir hasil penelitian; (3) Naibaho *et al.*, (2014) meneliti pengaruh independensi dan skeptisisme profesional auditor pemerintah terhadap kualitas audit. Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan skeptisisme profesional auditor pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas area survey dan menggunakan metode lainnya; (4) Syarhayuti dan Adziem (2016) melakukan penelitian pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan pengalaman kerja auditor sebagai variabel moderating. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai skeptisisme profesional seorang auditor maka

akan semakin berkualitas hasil audit yang diberikan; (5) Rifka (2017) meneliti pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap hasil kualitas audit. Untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat memperkuat hasil temuan ini dengan melakukan perbaikan dalam metode survei dan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit; (6) Choiriah (2013) meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukan penambahan variabel; (7) Putra dan Latrini (2016) meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Rerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai pengaruh independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan, dapat disederhanakan dalam bentuk model sebagai berikut :



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Independensi auditor adalah salah satu faktor yang terpenting untuk dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Apabila akuntan tidak memiliki sikap independen, maka akan berpengaruh terhadap opini yang akan diberikan. Arens *et al.*, (2011) menyatakan bahwa independensi adalah sikap dimana seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada siapapun atau bersikap netral. Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah suatu sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak memiliki kepentingan pribadi dalam menjalankan tugasnya. Independen berarti seorang akuntan publik tidak mudah untuk dipengaruhi serta tidak dikendalikan oleh pihak lain. Penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2010) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Tjun *et al.*, (2012) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis alternatif yaitu:

H₁ : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Skeptisisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Skeptisisme profesional adalah sikap kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit. Januarti dan Faisal, 2010 (dalam Syarhayuti dan Adziem, 2016), menyatakan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, bahwa semakin skeptis seorang auditor maka dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam proses audit. Namun berbeda pada penemuan Naibaho *et al.*, (2014), skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional menjadi salah satu sikap yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, karena bersikap skeptis, mencerminkan auditor lebih berinisiatif mencari informasi lebih lanjut mengenai keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis alternatif yaitu:

H₂ : Skeptisisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam menerima, menilai, mengelola, dan juga mengontrol emosi dirisendiri dan juga orang lain disekitarnya. Menurut Goleman (dalam Noor dan Sulistyawati, 2011) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang lebih dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dia mampu mengetahui serta menangani perasaannya dengan baik, untuk menghadapi orang lain dengan efektif (Afria, 2009 (dalam Syarhayuti dan Adziem, 2016)). Apabila seorang auditor dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik yang mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat bekerja secara optimal dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis alternatif yaitu:

H₃ : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menjelaskan hubungan yang bersifat sebab akibat, yang dalam penelitiannya terdapat variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2013:18). Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel bebas dapat mempengaruhi variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah kota Surabaya yang telah terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:116). Sampel merupakan sebagian populasi yang dipilih untuk mewakili keberadaan populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010:188) Purposive sampling, artinya penarikan sampel yang didasarkan atas kriteria tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder, berikut penjelasan mengenai kedua metode tersebut, yaitu: (1) Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:193). Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada pihak yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2013:199); (2) Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013:193). Data sekunder penelitian ini berasal dari buku, jurnal-jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan independensi, skeptisisme, kecerdasan emosional auditor serta kualitas audit.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi Variabel

Skala pengukuran merupakan acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, yang akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2013:132). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2013), skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut dapat diberi skor antara lain: STS (Sangat tidak setuju) diberi skor 1, TS (Tidak setuju) diberi skor 2, N (Netral) diberi skor 3, S (Setuju) diberi skor 4, dan SS (Sangat Setuju) diberi skor 5. Variabel terikat atau dependent variabel yaitu Kualitas Audit (Y). Variabel bebas atau *independent variable* dalam penelitian ini terdiri atas independensi (X_1), skeptisisme (X_2), dan kecerdasan emosional (X_3).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut: (1) **Kualitas Audit** adalah probabilitas bahwa auditor menemukan pelanggaran pada sistem akuntansi dan akan melaporkan pelanggaran tersebut pada kliennya; (2) **Independensi** adalah sikap tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada siapapun atau bersikap netral. Indikator dari variabel independensi adalah: (a) Independensi dalam penyusunan program audit; (b) Independensi dalam verifikasi; (c) Independensi dalam pelaporan; (3) **Skeptisisme** adalah sikap kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan; (4) **Kecerdasan Emosional** adalah suatu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, mampu memotivasi dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Indikator dari variabel kecerdasan emosional adalah: (a) Kesadaran diri; (b) Kontrol diri; (c) Motivasi; (d) Empati.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:206) analisis data merupakan suatu kegiatan dimana setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data, dan mentabulasi data, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Menurut Ghazali (2012:52), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (angket). Suatu kuesioner (angket) dapat dinyatakan valid jika pernyataan pada kuesioner (angket) mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner (angket) tersebut. Kuesioner (angket) dinyatakan valid bila nilai r hitung > nilai r tabel dengan taraf signifikan 0,05.

Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2012:47) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Nunnally, 1994 (dalam Ghazali, 2012:48) menyatakan bahwa jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 maka indikator yang diberikan kepada responden dikatakan *reliable*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel dependen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Ghozali, 2012: 277).

Peneliti menggunakan analisis regresi berganda karena ingin mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksikan melalui tiga variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar tiga variabel bebas (X_1, X_2, X_3) dengan variabel terkait (Y) dipergunakan analisis regresi linier dengan persamaan matematik sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta IN + \beta SK + \beta KE + e$$

Keterangan:

KA : Kualitas Audit

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi
IN : Independensi
SK : Skeptisisme
KE : Kecerdasan Emosional
e : Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2012:160). Cara pertama untuk menganalisis variabel memiliki distribusi normal jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (berbentuk bel atau lonceng). Kedua dengan cara melihat apakah nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menguji apakah variabel independensi (IN), skeptisisme (SK), kecerdasan emosional (KE) dan kualitas audit (KA) berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang sempurna antar variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain (Sanusi, 2011:105). Pendeteksian gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflating Factor* (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan angka toleransi tidak kurang dari 0.10 (Ghozali, 2012:108).

Tujuan uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah menguji apakah terdapat ada tidaknya korelasi antara variabel bebas, yaitu independensi (IN), skeptisisme (SK), dan kecerdasan emosional (KE).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan keragaman dari selisih nilai satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi (Ghozali, 2012:139). Tujuan uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah menguji apakah pada model regresi yang telah didapat pada variabel terikat kualitas audit (KA) dan variabel bebas independensi (IN), skeptisisme (SK), kecerdasan emosional (KE) terjadi heteroskedastisitas atau tidak.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak (Ghozali, 2012:166). Salah satu metode yang digunakan untuk uji autokorelasi yaitu menggunakan metode *Durbin-watson*. Pada hasil DW statistik akan dibandingkan dengan DW tabel, jika DW statistik berada pada daerah otokorelasi positif ataupun otokorelasi negatif maka spesifikasi model dinyatakan salah (Suliyanto, 2011:147).

Uji Kelayakan Model

Uji F (Uji Simultan)

Ghozali (2012:98) menjelaskan bahwa uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel terikat. Tujuan uji dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas independensi (IN), skeptisisme (SK) dan kecerdasan emosional (KE) terhadap variabel terikat kualitas audit (KA).

Kriteria Uji F adalah sebagai berikut : (1) Apabila nilai probabilitas signifikansi > nilai $\alpha = 0,05$ maka variabel bebas independensi (IN), skeptisisme (SK) dan kecerdasan emosional

(KE) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat kualitas audit (KA); (2) Apabila nilai probabilitas signifikansi $<$ nilai $\alpha = 0,05$ maka variabel bebas independensi (IN), skeptisisme (SK) dan kecerdasan emosional (KE) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat kualitas audit (KA).

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda memberikan penjelasan mengenai seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi berganda (R^2) adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi berganda yang mendekati nol (kecil) menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Sebaliknya nilai koefisien determinasi berganda yang mendekati satu (besar) menunjukkan variabel-variabel bebas mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2012:97). Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R Square* guna memperoleh model regresi yang terbaik. Nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam ke dalam model (Ghozali, 2012:97). Tujuan penggunaan koefisien determinasi berganda (R^2) dalam penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh variabel bebas independensi (IN), skeptisisme (SK) dan kecerdasan emosional (KE) terhadap variabel terikat kualitas audit (KA).

Uji t (Uji Parsial)

Ghozali (2012:98) menjelaskan bahwa uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu atau beberapa variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Tujuan uji t pada penelitian ini adalah untuk menguji secara parsial pengaruh independensi (IN) terhadap kualitas audit (KA), skeptisisme (SK) terhadap kualitas audit (KA) dan kecerdasan emosional (KE) terhadap kualitas audit (KA). Kriteria Uji t adalah sebagai berikut : (1) Apabila nilai probabilitas signifikansi $>$ nilai $\alpha = 0,05$ maka secara parsial variabel bebas independensi (IN), skeptisisme (SK) dan kecerdasan emosional (KE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat kualitas audit (KA); (2) Apabila nilai probabilitas signifikansi $<$ nilai $\alpha = 0,05$ maka secara parsial variabel bebas independensi (IN), skeptisisme (SK) dan kecerdasan emosional (KE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat kualitas audit (KA).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji Validitas menurut Ghozali (2012:52), digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner (angket). Suatu kuisisioner (angket) dapat dinyatakan valid jika pernyataan pada kuisisioner (angket) mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner (angket) tersebut. Kuisisioner (angket) dinyatakan valid bila nilai r hitung $>$ nilai r tabel. Dalam penelitian ini kuisisioner yang didapat sebanyak 42 responden sehingga nilai r tabel yang digunakan 0,304 dengan taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional yang memiliki butir-butir pertanyaan, seluruh pertanyaannya dapat dikatakan valid, karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel dengan nilai taraf signifikansi 0,05. Sehingga semua pertanyaan dapat dilakukan dalam penelitian.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Butir Kuesioner

| Variabel | Item | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|---------------|-----------------|----------|---------|------------|
| Independensi | Independensi 1 | 0,735 | 0,304 | Valid |
| | Independensi 2 | 0,633 | 0,304 | Valid |
| | Independensi 3 | 0,701 | 0,304 | Valid |
| | Independensi 4 | 0,793 | 0,304 | Valid |
| | Independensi 5 | 0,668 | 0,304 | Valid |
| | Independensi 6 | 0,691 | 0,304 | Valid |
| | Independensi 7 | 0,834 | 0,304 | Valid |
| | Independensi 8 | 0,792 | 0,304 | Valid |
| | Independensi 9 | 0,724 | 0,304 | Valid |
| | Independensi 10 | 0,647 | 0,304 | Valid |
| | Independensi 11 | 0,579 | 0,304 | Valid |
| Skeptisisme | Skeptisisme 1 | 0,731 | 0,304 | Valid |
| | Skeptisisme 2 | 0,795 | 0,304 | Valid |
| | Skeptisisme 3 | 0,727 | 0,304 | Valid |
| | Skeptisisme 4 | 0,815 | 0,304 | Valid |
| | Skeptisisme 5 | 0,725 | 0,304 | Valid |
| | Skeptisisme 6 | 0,654 | 0,304 | Valid |
| | Skeptisisme 7 | 0,757 | 0,304 | Valid |
| | Skeptisisme 8 | 0,779 | 0,304 | Valid |
| | Skeptisisme 9 | 0,851 | 0,304 | Valid |
| | Skeptisisme 10 | 0,493 | 0,304 | Valid |
| Kec_Emosional | Kec_Emosional 1 | 0,650 | 0,304 | Valid |
| | Kec_Emosional 2 | 0,708 | 0,304 | Valid |
| | Kec_Emosional 3 | 0,793 | 0,304 | Valid |
| | Kec_Emosional 4 | 0,625 | 0,304 | Valid |
| | Kec_Emosional 5 | 0,357 | 0,304 | Valid |
| | Kec_Emosional 6 | 0,670 | 0,304 | Valid |
| | Kec_Emosional 7 | 0,824 | 0,304 | Valid |
| | Kec_Emosional 8 | 0,770 | 0,304 | Valid |
| | Kec_Emosional 9 | 0,725 | 0,304 | Valid |
| Ku_Audit | Ku_Audit 1 | 0,824 | 0,304 | Valid |
| | Ku_Audit 2 | 0,847 | 0,304 | Valid |
| | Ku_Audit 3 | 0,730 | 0,304 | Valid |
| | Ku_Audit 4 | 0,781 | 0,304 | Valid |
| | Ku_Audit 5 | 0,798 | 0,304 | Valid |
| | Ku_Audit 6 | 0,783 | 0,304 | Valid |
| | Ku_Audit 7 | 0,693 | 0,304 | Valid |
| | Ku_Audit 8 | 0,853 | 0,304 | Valid |
| | Ku_Audit 9 | 0,648 | 0,304 | Valid |
| | Ku_Audit 10 | 0,852 | 0,304 | Valid |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2012:47) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Nunnally, 1994 (dalam Ghozali, 2012:48) menyatakan bahwa jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 maka indikator yang diberikan kepada responden dikatakan *reliable*.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | <i>Cronbach Alpha</i> | Keterangan |
|----------------------|-----------------------|------------|
| Independensi | 0.780 | Reliabel |
| Skeptisisme | 0.906 | Reliabel |
| Kecerdasan Emosional | 0.843 | Reliabel |
| Kualitas Audit | 0.929 | Reliabel |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Analisis Regresi Berganda

Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Analisis Berganda

| Model | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficients</i> | t | Sig |
|----------------------|------------------------------------|------------|----------------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 1.239 | .507 | | 2.446 | .019 |
| Independensi | .270 | .095 | .245 | 2.861 | .007 |
| Skeptisisme | .750 | .087 | .740 | 8.634 | .000 |
| Kecerdasan Emosional | .293 | .112 | .124 | 2.622 | .013 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

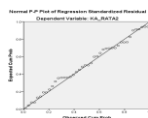
$$KA = \alpha + \beta IN + \beta SK + \beta KE + e$$

$$KA = 1,239 + 0,270 IN + 0,750 SK + 0,293 KE + e$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien konstanta adalah sebesar 1,239 yang mempunyai makna bahwa jika seluruh variabel dianggap konstan, maka nilai variabel kualitas audit adalah konstan sebesar 1,239. Jika terjadi peningkatan pada variabel independensi sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap variabel kualitas audit sebesar 0,270 satuan denganasumsi seluruh variabel lainnya konstan atau sama dengan nol (0). Jika terjadi peningkatan pada variabel skeptisisme profesional sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap variabel kualitas audit sebesar 0,750 satuan denganasumsi seluruh variabel lainnya konstan atau sama dengan nol (0). Jika terjadi peningkatan pada variabel kecerdasan emosional sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan terhadap variabel kualitas audit sebesar 0,293 satuan denganasumsi seluruh variabel lainnya konstan atau sama dengan nol (0).

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menguji apakah variabel independensi, skeptisisme, kecerdasan emosional dan kualitas audit berdistribusi normal.



Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Gambar 2

Grafik Pengujian Normalitas Data

Dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi ada pada angka 0,110. Dan nilai ini lebih besar daripada 0.05 dan dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikoloniearitas dalam penelitian ini adalah menguji apakah terdapat ada tidaknya korelasi antara variabel bebas yaitu independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional.

Tabel 4
 Hasil Uji Multikolinearitas

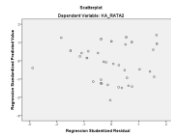
| Model | Colinearity Statistic | |
|----------------------|-----------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 | | |
| Independensi | 0.278 | 3.591 |
| Skeptisisme | 0.139 | 7.203 |
| Kecerdasan Emosional | 0.297 | 3.372 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Menurut hasil uji multikolinearitas seperti yang dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas. Karena nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah menguji apakah pada model regresi yang telah didapat pada variabel terikat kualitas audit dan variabel bebas independensi, skeptisisme, kecerdasan emosional terjadi heteroskedastistas atau tidak.



Sumber: Data Primer Diolah, 2018
Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan *scatterplot* pada gambar diatas memperlihatkan bahawa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena pola tidak jelas penyebarannya, dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y.

Uji Autokolerasi

Salah satu metode yang digunakan untuk uji autokorelasi yaitu menggunakan metode *Durbin-watson*. Pada hasil DW statistik akan dibandingkan dengan DW tabel, jika DW statistik berada pada daerah autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif maka spesifikasi model dinyatakan salah (Suliyanto, 2011:147).

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .949 ^a | .901 | .893 | .17021 | 1.998 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa angka *durbin-watson* yang dikeluarkan oleh SPSS adalah 1,998. Jika melihat tabel *durbin-watson*, nilai DU menunjukkan angka 1,6617 dan nilai DL menunjukkan angka 1,3573. Karena $DU < DW < 4-DU$ atau $1,6617 < 1,998 < 2,3383$, maka penelitian ini dapat dikatakan tidak ada autokolerasi.

Uji Kelayakan Model

Uji F (Uji Simultan)

Tujuan uji dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas independensi, skeptisisme dan kecerdasan emosional terhadap variabel terikat kualitas audit.

Tabel 6
Hasil Uji F (Uji Simultan)

| Model | Sum of Square | Df | Mean Square | F | Sig |
|--------------|---------------|----|-------------|---------|------|
| 1 Regression | 10.020 | 3 | 3.340 | 115.286 | .000 |
| Residual | 1.101 | 38 | .0291 | | |
| Total | 11.121 | 41 | | | |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji f pada penelitian ini menunjukkan angka signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah layak dan terdapat pengaruh bersama-sama antar variabel independen dan variabel dependen, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Nilai koefisien determinasi berganda (R^2) adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi berganda yang mendekati nol (kecil) menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .949 ^a | .901 | .893 | .17021 | 1.998 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil R Square menunjukkan angka 0,901 yang memiliki makna jika variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari independensi, skeptisisme profesional, dan kecerdasan emosional dapat menjelaskan variabel dependenyaitu kualitas audit sebesar 90,1% dan sisanya dapat dijelaskan menggunakan variabel lain.

Uji t (Uji Parsial)

Tujuan uji t pada penelitian ini adalah untuk menguji secara parsial pengaruh independensi terhadap kualitas audit, skeptisisme terhadap kualitas audit dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit.

Tabel 8
Hasil Uji t (Uji Parsial)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 1.239 | .507 | | 2.446 | .019 |
| Independensi | .270 | .095 | .245 | 2.861 | .007 |
| Skeptisisme | .750 | .087 | .740 | 8.634 | .000 |
| Kecerdasan Emosional | .293 | .112 | .124 | 2.622 | .013 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pembahasan

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Diketahui bahwa nilai signifikansi dari independensi adalah 0,007. Karena nilai signifikansi dari independensi menunjukkan nilai dibawah 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi adalah sikap dimana seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada siapapun atau bersikap netral. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Menurut Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP, 2011) menerangkan independen bagi seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor dalam menjalankan pekerjaannya akan selalu menegakkan independensi. Dengan selalu memegang independensi, auditor akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan dipastikan tidak akan terpengaruh dengan pihak lain yang tidak berkepentingan. Pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif, atau dapat dikatakan semakin tinggi tingkat independensi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Restu dan Pertiwi (2013) serta Naibaho *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Diketahui bahwa nilai signifikansi dari skeptisisme profesional adalah 0,000. Karena nilai signifikansi dari independensi menunjukkan nilai dibawah 0,05 maka H0 ditolak dan H2 diterima yang berarti bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional adalah sikap kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkatan skeptisisme profesional dapat mempengaruhi auditor dalam meningkatkan kualitas audit. Hal ini sependapat dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rifka (2017) dan Syarhayuti dan Adziem (2016). Pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif, atau dapat dikatakan semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naibaho *et al.*, (2014) serta Syarhayuti dan Adziem (2016) menyatakan bahwa variabel skeptisisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit

Diketahui bahwa nilai signifikansi dari skeptisisme profesional adalah 0,013. Karena nilai signifikansi dari independensi menunjukkan nilai dibawah 0,05 maka H0 ditolak dan H3 diterima yang berarti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang dibutuhkan oleh auditor. Dengan kecerdasan emosional, auditor dapat menilai apakah laporan keuangan ini ada indikasi ketidakpatuhan dan kecurangan atau tidak. Sehingga jika ditarik garis besarnya, kecerdasan emosional ini dapat meningkatkan kualitas audit laporan keuangan yang diperiksa. Pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif, atau dapat dikatakan semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Choiriah (2013) serta Putra dan Latrini (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mencari bukti empiris tentang pengaruh antara independensi, skeptisisme, kecerdasan emosional terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil kuesioner yang dibagikan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengaruh signifikan independensi terhadap kualitas audit disebabkan karena sikap independen dimana seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada siapapun atau bersikap netral; (2) Skeptisisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa skeptisisme dapat mempengaruhi auditor dalam meningkatkan kualitas audit. Dengan adanya skeptisisme profesional, maka auditor akan lebih waspada terhadap adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan yang diaudit. Sehingga tingkatan kualitas audit pun bertambah; (3) Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi auditor dalam meningkatkan kualitas audit. Dengan kecerdasan emosional, auditor dapat menilai apakah laporan keuangan ini ada indikasi ketidakpatuhan dan kecurangan atau tidak, mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat bekerja secara optimal. Sehingga jika ditarik garis besarnya, kecerdasan emosional ini dapat meningkatkan kualitas audit laporan keuangan yang diperiksa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil, maka saran-saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Apabila kantor akuntan publik di Surabaya ingin meningkatkan kualitas audit, maka kantor akuntan publik di Surabaya perlu memperhatikan dan meningkatkan independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional; (2) Kantor akuntan publik harus memastikan bahwa para auditor yang ditugaskan dalam setiap penugasannya harus memiliki independensi, skeptisisme, kecerdasan emosional, dan kompetensi lainnya yang diperlukan dalam melaksanakan penugasan tersebut; (3) Auditor sebaiknya secara terus menerus menjalani pendidikan atau pelatihan untuk mempertahankan serta meningkatkan keahlian mereka. Independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional merupakan hal yang harus selalu diterapkan dan ditingkatkan oleh para auditor dalam mengaudit laporan keuangan agar mengurangi tingkat kesalahan dalam prosedur audit serta mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat bekerja secara optimal dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik; (4) Auditor selayaknya dapat menunjukkan keahlian mereka dengan mendapat sertifikasi profesional yang sesuai serta gelar-gelar lain yang terkait dengan profesi auditor; (5) Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa sebaiknya menambah variabel penelitian yang juga berpengaruh terhadap kualitas audit dan lingkup penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian lebih lengkap; (6) Keterbatasan penelitian ini yaitu jumlah responden yang dirasa kurang karena penelitian dilakukan pada waktu auditor sedang sibuk. Sebaiknya penelitian yang serupa tidak dilakukan pada bulan Januari – April sehingga penelitian yang dilakukan tidak akan memerlukan waktu yang lama dan dapat memaksimalkan jumlah responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2014. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Ardini, L. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA). Surabaya.

- Arens, A.A., S.B. Mark, R.J. Elder, dan A.A. Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance, Pendekatan Terpadu*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Bastian, I. 2014. *Audit Sektor Publik: Pemeriksaan Pertanggungjawaban Pemerintahan*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Choiriah, A. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang* 1(1).
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi Keenam. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. *Kode Etik Akuntan Profesional*. Graha Akuntan. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *SA 200 Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*. Graha Akuntan. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Edisi 31 Maret 2011. Salemba Empat. Jakarta.
- Jusup, Al. H. 2014. *Auditing Pengauditan Berbasis ISA*. Edisi Kedua. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Messier, W. F., S. M. Glover, dan D. F. Prawitt. 2014. *Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach*. Eight Edition. Salemba Empat. Jakarta. Terjemahan Denies Priantinah dan Linda Kusumaning Wedari. 2014. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Edisi delapan. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Naibaho, E. R., Hardi, dan R. A. Hanif. 2014. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Riau* 1(2).
- Noor, M. A. dan A. I. Sulistyawati. 2011. Kecerdasan Emosional dan Kinerja Auditor Pada Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Keperilakuan Indonesia* 1(1): 10-21.
- Notoprasetyo, C. G. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(4): 76-81.
- Putra, K. A. S. dan M. Y. Latrini. 2016. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 17(2): 1168-1195.
- Restu, A. dan N. P. Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau* 21(3).
- Rifka, A. 2017. Pengaruh Etika Auditor, Skeptisisme Profesional Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang* 5(1).
- Robbins, S. P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Index. Jakarta.
- Sangadji, E. M. dan Sophiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Andi. Yogyakarta.
- Sanusi, A. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jilid 1. PT. Salemba Empat. Jakarta.
- Siti, N. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan Ke-17. Alfa Beta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Syarhayuti dan F. Adziem. 2016. Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Kinerja Auditor Sebagai Variabel Moderating Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* 1(1): 128-147.

- Tjun, L. T., I. M. Elyzabet, dan S. Santy. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* 4(1): 33-56.
- Tuanakota, T. M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Tuanakota, T. M. 2016. *Audit Kontemporer*. Salemba Empat. Jakarta.